

KAJIAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN STUNTING DI DAERAH PEDESAAN PESISIR DAN PULAU KECIL TERLUAR

Yulianty Sanggelorang^{1*}, F. Ari Anggraini Sebayang², Adisti A Rumayar³, Hilman Adam⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia^{1,3,4}

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia²

*Corresponding Author : y.sanggelorang@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Stunting yang merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis pada anak di bawah lima tahun, masih menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia. Meskipun upaya nasional telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, prevalensi stunting masih relatif tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan stunting pada anak di daerah pedesaan pesisir dan pulau kecil terluar Kabupaten Siau Tagulandang Biaro (Sitiro), Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional, di mana data dikumpulkan dari 59 anak beserta orang tua pada tahun 2021. Lokasi pengumpulan data meliputi Kecamatan Siau Timur sebagai pedesaan pesisir, serta Pulau Makalehi sebagai pulau kecil terluar. Ketahanan pangan rumah tangga diukur menggunakan US-FSSM (*US Household Food Security/Hunger Survey Module*), sementara status stunting ditentukan dengan mengukur z-score tinggi badan anak menurut usia (TB/U). Penelitian ini menemukan bahwa 6,8% rumah tangga mengalami kerawanan pangan rumah tangga, 15,3% anak mengalami stunting. Analisis lebih lanjut menggunakan uji *Fisher Exact* menemukan bahwa *p-value* untuk hubungan variabel ketahanan pangan rumah tangga dan stunting yaitu sebesar 0.494 (> 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara ketahanan pangan rumah tangga dan stunting. Temuan ini menegaskan kompleksitas masalah stunting dan menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendasari kondisi ini.

Kata kunci : balita, daerah pesisir, ketahanan pangan rumah tangga, pulau kecil terluar, stunting

ABSTRACT

*Stunting, as a manifestation of chronic malnutrition in children under five, remains a significant health challenge in Indonesia. Despite national efforts to address this issue, the prevalence of stunting remains relatively high. This study aims to explore the relationship between household food security and stunting among toddlers in the coastal rural areas and an outermost small island of Siau Tagulandang Biaro District (Sitiro), North Sulawesi. This study employed a cross-sectional research design, collecting data from 59 children and their parents in 2021 from East Siau District as a coastal rural area and Makalehi Island as an outermost small island. Household food security was measured using the US-FSSM (US Household Food Security/Hunger Survey Module), while stunting status was determined by measuring the child's height-for-age z-score (HAZ). The research revealed that 6.8% of households experienced food insecurity, and 15.3% of children were stunted. Further analysis utilizing the Fisher Exact test found that the *p-value* for the relationship between household food security and stunting was 0.494 (> 0.05). Therefore, it can be concluded that no statistically significant relationship was found between household food security and stunting. These findings underscore the complexity of the stunting issue and highlight the need for further research to understand the underlying factors contributing to this condition.*

Keywords : coastal areas, household food security, outermost small islands, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi anak di bawah usia lima tahun yang mengalami gagal tumbuh atau lebih pendek akibat malnutrisi kronis yang terjadi sejak di dalam kandungan. Kondisi ini

didefinisikan sebagai tinggi atau panjang dengan *z-score* di bawah -2 standar deviasi untuk indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Anak yang mengalami stunting tidak hanya akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa yang akan datang, tetapi secara nasional, akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan perkembangan sosial suatu negara. Oleh karena itu, intervensi paling kritis terhadap masalah ini dapat dilakukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan, sebab saat anak berusia 2 hingga 3 tahun kecepatan pertumbuhan akan menjadi lebih lambat (UNICEF, 2021; UNICEF et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai strategi untuk mengatasi permasalahan stunting yang prevalensinya masih berada di atas rata-rata global, yaitu 24,4%; 2,1% lebih tinggi dari prevalensi global (Kemenkes RI, 2021; Sri Suharsih & Astuti Rahayu, 2023; UNICEF et al., 2023). Salah satunya adalah dengan menetapkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting, dengan tujuan mengurangi prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun sebesar 14% pada tahun 2024. Strategi tersebut mencakup serangkaian langkah dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan gizi ibu hamil dan anak balita, meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, memberikan pendidikan gizi kepada masyarakat, meningkatkan sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi *stunting* (TNP2K, 2018). Selain itu, strategi ini juga merupakan intervensi dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, seperti ketahanan pangan rumah tangga yang tidak baik, kurangnya akses air bersih dan sanitasi, ibu dengan berat badan kurang, dan kelahiran prematur. Oleh karena itu, strategi nasional ini dirancang dengan pendekatan komprehensif yang mencakup peningkatan layanan kesehatan, promosi gizi yang lebih baik, dan penguatan sistem perlindungan sosial (Masthalina et al., 2021; Rahayuwati et al., 2019; Widari et al., 2021).

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang menjadi salah satu elemen kunci dalam strategi pencegahan stunting di tingkat nasional dan membawa peran vital dalam memastikan pemenuhan kebutuhan pangan dari skala nasional hingga individu. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan yang tidak hanya menguraikan konsep ketahanan pangan dengan rinci, tetapi juga menyoroti pentingnya aspek-aspek seperti ketersediaan, keamanan, kualitas, dan aksesibilitas pangan yang berkualitas untuk mendukung kehidupan yang sehat dan produktif bagi masyarakat. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa masalah ketahanan pangan tidak hanya tentang ketersediaan makanan, tetapi bagaimana kualitas makanan tersebut dalam memenuhi kebutuhan gizi, khususnya anak, dalam pencegahan masalah stunting.

Kabupaten Siau Tagulandang Biaro (Sitaro) merupakan sebuah kabupaten kepulauan yang berada di sebelah utara di Provinsi Sulawesi Utara dan terpisah dari daratan utama. Sebagai Kawasan pesisir dan kepulauan, Sitaro memiliki pulau kecil terluar yang diakui secara resmi oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar tahun 2017. Letak geografis tersebut menjadi salah satu penyebab Kabupaten Sitaro menjadi salah satu wilayah prioritas kerentanan pangan di Indonesia (Badan Pangan Nasional, 2021). Situasi ini menyebabkan kabupaten memiliki potensi berbagai masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian serius, diantaranya *stunting* (Mahmudiono et al., 2018). Hal ini terbukti dari masih tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Sitaro, yaitu sebesar 22.5%; masih jauh dari target nasional sebesar 14% (Kemenkes RI, 2021).

Masih tingginya angka *stunting* di Kabupaten Sitaro ditambah dengan status Kabupaten Sitaro sebagai prioritas kerentanan pangan menjadi latar belakang utama dilakukannya penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan *stunting* di wilayah ini. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk merancang intervensi yang tepat dalam peningkatan kondisi gizi anak-anak serta kualitas hidup mereka di masa depan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan kejadian stunting pada anak usia 36 hingga 59 bulan di daerah pedesaan pesisir dan pulau kecil terluar di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro (Sitaro). Penelitian dilakukan pada tahun 2021 di Kecamatan Siau Timur, yang merupakan daerah pedesaan pesisir, dan Kecamatan Siau Barat, tepatnya di pulau Makalehi yang merupakan pulau kecil terluar. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 36-59 bulan dengan orang tua yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi anak usia 36-59 bulan yang tinggal bersama orang tua minimal selama 6 bulan di lokasi penelitian, dengan prioritas diberikan kepada anak termuda jika terdapat lebih dari satu anak dalam satu rumah tangga. Selain itu, subjek harus bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi formulir *informed consent*. Kriteria eksklusi subjek penelitian mencakup anak yang sedang sakit dan dirawat di fasilitas kesehatan, memiliki cacat yang mengganggu interpretasi pengukuran antropometri, bukan anak kandung, dan orang tua tidak hadir selama penelitian karena alasan perjalanan jauh. Jumlah subjek penelitian yang dibutuhkan dihitung menggunakan rumus Lameshow, dengan hasil minimum 59 anak. Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan metode *simple random sampling*, yang memastikan bahwa setiap anak di wilayah penelitian memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai subjek penelitian.

Data mengenai ketahanan pangan rumah tangga dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner US-FSSM (*US Household Food Security/Hunger Survey Module*), yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya di Indonesia (Usfar et al., 2007). Pengumpulan data status *stunting* dilakukan dengan mengukur tinggi badan anak menggunakan microtoise yang telah dikalibrasi. Sementara itu, status *stunting* ditentukan melalui perhitungan *z-score* tinggi badan anak menurut usia (TB/U) berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak (Standar Antropometri Anak, 2020). Sebelum memulai proses pengumpulan data, enumerator terlebih dahulu memperoleh izin penelitian dari pimpinan Puskesmas Ulu Siau (Kecamatan Siau Timur) dan Puskesmas Ondong (Kecamatan Siau Barat) sebagai langkah awal dalam menjalankan penelitian. Izin penelitian tersebut mencakup pernyataan resmi yang memungkinkan dilakukannya kegiatan pengumpulan data di wilayah kerja kedua Puskesmas yang menjadi lokasi penelitian. Selanjutnya, enumerator menjelaskan tujuan wawancara kepada calon responden dan meminta persetujuan untuk diwawancarai serta melakukan pengukuran antropometri. Apabila responden bersedia, mereka diminta untuk menandatangani *informed consent* sebagai tanda persetujuan untuk diwawancarai dan terlibat dalam penelitian. Prosedur ini diterapkan untuk memastikan partisipasi sukarela dan perlindungan hak privasi setiap responden.

Proses *editing* dilakukan setelah seluruh data terkumpul untuk memastikan tidak ada pertanyaan yang terlewat atau jawaban yang tidak konsisten. *Editing* ini dilanjutkan dengan memberikan kode pada seluruh jawaban dalam kuesioner. Tim entri data melakukan proses entri, dan dilanjutkan dengan proses *cleaning* untuk memastikan kualitas data sebelum digunakan untuk analisis. Tahap awal analisis data dilakukan dengan melakukan analisis univariat untuk mengamati distribusi setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis disajikan dalam bentuk nilai absolut (n) dan persentase (%), yang memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik masing-masing variabel. Selanjutnya, pada tahap kedua, tabel kontingensi dikembangkan untuk memeriksa hubungan antara status ketahanan pangan rumah tangga dan *stunting* (*bivariate*) dengan menggunakan uji *Fisher Exact*.

HASIL**Gambaran Karakteristik Umum Responden, Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan *Stunting***

Informasi karakteristik demografik responden yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan pesisir dan pulau kecil terluar Kabupaten Sitaro melibatkan 59 subjek penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Umum, Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan *Stunting*

Variabel			Frekuensi	Persentase
Pendidikan Kepala Keluarga	Kepala	Rendah	23	39,0
		Tinggi	36	61,0
Pendidikan Ibu		Rendah	11	18,6
		Tinggi	48	81,4
Pekerjaan Kepala Keluarga	Kepala	Tidak Bekerja	1	1,7
		Bekerja	58	98,3
Pekerjaan Ibu		Tidak Bekerja	47	79,7
		Bekerja	12	20,3
Jenis Kelamin Anak		Laki-laki	31	52,5
		Perempuan	28	47,5
Riwayat Pemberian Kolostrum	Pemberian	Tidak Diberikan	3	5,1
		Diberikan	55	93,2
Riwayat Pemberian ASI		Tidak eksklusif	26	44,1
		Eksklusif	33	55,9
Berat Badan Lahir		BBLR	3	5,1
		Normal	56	94,9
Riwayat Penyakit Infeksi		Pernah menderita	25	42,4
		Tidak pernah menderita	34	57,6
Ketahanan Pangan Rumah Tangga		Rawan pangan	4	6,8
		Tahan pangan	55	93,2
Stunting		Stunting	9	15,3
		Normal	50	84,7

Hasil penelitian dalam tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan tinggi (61,0%), hal yang sama terjadi pada variabel pendidikan ibu (81,4%). Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar kepala keluarga (98,3%) dan ibu (79,7%) bekerja. Selain itu, mayoritas anak-anak yang diteliti adalah laki-laki (52,5%). Meskipun mayoritas ibu memberikan kolostrum kepada anak-anak mereka (93,2%), hanya sebagian kecil yang memberikan ASI eksklusif (55,9%). Mayoritas anak-anak memiliki berat badan lahir normal (94,9%) dan tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (57,6%). Sebagian besar keluarga memiliki ketahanan pangan rumah tangga dalam kategori tahan pangan (93,2%). Namun, masih ditemukan sebagian kecil anak-anak mengalami *stunting* (15,3%).

Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan *Stunting*

Analisis beda proporsi untuk kedua variabel berdasarkan lokasi penelitian terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan analisis hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga

dengan *stunting*. Hasil analisa beda proporsi variabel ketahanan pangan rumah tangga dan *stunting* diilustrasikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbedaan Proporsi Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan *Stunting* Berdasarkan Lokasi Penelitian

Variabel		Lokasi Penelitian				<i>p-value</i>
		Pulau Kecil Terluar		Pedesaan Pesisir		
		n	%	n	%	
Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Rawan Pangan	3	75,0	1	25,0	0,288
	Tahan Pangan	26	47,3	29	52,7	
<i>Stunting</i>	<i>Stunting</i>	4	44,4	5	55,6	0,761
	Tidak <i>Stunting</i>	25	50,0	25	50,0	

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi ketahanan pangan rumah tangga antara kedua lokasi; meskipun tidak signifikan secara statistik (*p-value* = 0,288). Di pulau kecil terluar, 75,0% rumah tangga tergolong dalam kategori rawan pangan, sedangkan di pedesaan pesisir hanya 25,0%. Sementara itu, proporsi *stunting* tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua lokasi (*p-value* = 0,761), dengan 44,4% kasus *stunting* di pulau kecil terluar dan 50,0% di pedesaan pesisir.

Selanjutnya hasil analisis hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan *stunting* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Antara Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan *Stunting*

Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Status <i>Stunting</i>				Total	<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Rawan Pangan	1	11,1	3	6,0	4	0.494
Tahan Pangan	8	88,9	47	94,0	55	
Total	9	15,3	50	84,7	59	

Hasil penelitian dalam tabel 3 menunjukkan terdapat perbedaan proporsi status *stunting* berdasarkan kategori ketahanan pangan rumah tangga. Meskipun, nilai *p-value* yang diperoleh (0,494) menunjukkan bahwa hubungan antar dua variabel ini tidak signifikan secara statistik. Pada kelompok yang tergolong dalam kategori rawan pangan, proporsi *stunting* sebesar 11,1%, sedangkan proporsi *stunting* di antara kelompok yang tahan pangan sebesar 88,9%. Sementara itu, proporsi tidak *stunting* adalah 6,0% dan 94,0% untuk kelompok rawan pangan dan tahan pangan, secara berturut-turut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan pesisir dan pulau kecil terluar Kabupaten Sitaro memberikan pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga di dua lokasi yang berbeda. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya ketahanan pangan rumah tangga dalam manajemen *stunting*. Meskipun secara deskriptif terdapat perbedaan yang menarik dalam proporsi *stunting* antara kelompok rawan pangan dan tahan pangan, namun tidak terdapat hubungan secara statistik antar kedua variabel ini. Kerawanan pangan rumah tangga merupakan kondisi di mana anggota rumah tangga memiliki akses terbatas terhadap makanan akibat kendala keuangan atau faktor lainnya, yang menyebabkan penurunan asupan

makanan dan kualitas diet yang buruk (Harper et al., 2023). Kondisi ini dapat menyebabkan masalah gizi yang merupakan kontributor utama terhadap *stunting* pada anak. Suatu *systematic review* dan meta-analisis dari studi kohort menemukan adanya hubungan positif antara kerawanan pangan rumah tangga dan *stunting* pada anak usia 0-59 bulan. Kondisi rumah tangga tidak tahan pangan (rawan pangan) juga dapat menyebabkan rendahnya keragaman konsumsi pangan, yang merupakan faktor risiko lain untuk *stunting*. Penanganan kerawanan pangan rumah tangga sangat penting untuk mencegah *stunting* dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak (Lye et al., 2023; Patriota et al., 2024).

Ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Sitiro dipengaruhi oleh berbagai faktor yang hampir serupa dengan daerah lain di Indonesia, sebagai bagian dari negara berkembang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kerawanan pangan rumah tangga pada dasarnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya akses terhadap tanah dan sumber daya, konflik dan ketidakstabilan, perubahan iklim, infrastruktur yang tidak memadai, dan tata kelola yang kurang baik. Faktor-faktor ini membatasi kemampuan rumah tangga untuk membeli makanan bergizi, mengganggu produksi pertanian, perdagangan, dan distribusi, serta berkontribusi terhadap kelangkaan pangan dan peningkatan harga. Sarana transportasi, penyimpanan, dan pengolahan pangan yang tidak memadai di daerah pedesaan dapat membatasi ketersediaan makanan. Tata kelola yang kurang baik dan korupsi dapat merusak efektivitas program dan kebijakan ketahanan pangan. Guna mengatasi kerawanan pangan, intervensi harus berfokus pada peningkatan akses terhadap makanan bergizi, penanggulangan kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan, serta penguatan sistem perlindungan sosial (Birhane et al., 2014).

Dalam penelitian ini, selain faktor ketahanan pangan rumah tangga, terdapat faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam menjelaskan ketiadaan hubungan yang signifikan secara statistik dengan *stunting*, misalnya, pekerjaan ibu, praktik pemberian kolostrum dan ASI secara eksklusif, berat badan lahir normal, dan riwayat kesehatan anak yang bebas dari penyakit infeksi. Faktor-faktor ini penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini sebagai bagian dari analisis mendalam dan menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya. Meskipun hanya disajikan secara deskriptif, data dalam tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi (81,4%), mayoritas anak diberikan kolostrum (93,2%) dan ASI secara eksklusif (55,9%), serta tidak pernah menderita penyakit infeksi dalam setahun terakhir (57,6%) dengan berat badan lahir normal (94,9%). Faktor-faktor ini memiliki potensi untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dengan kejadian *stunting* di wilayah ini. Studi sebelumnya di Indonesia juga menemukan korelasi yang signifikan antara kejadian *stunting* pada anak dan tingkat pendidikan ibu (Adam & Salim, 2018). Terdapat ambang batas tertentu untuk tingkat pendidikan ibu yang diperlukan untuk menurunkan malnutrisi anak, termasuk *stunting*, di Malawi, Tanzania, dan Zimbabwe (Makoka & Masibo, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan angka kejadian *stunting* pada anak seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan ibu. Oleh karena itu, melihat dampaknya terhadap kemampuan ibu secara keseluruhan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak, pengetahuan gizi ibu serta kemampuan ibu dalam mendukung keluarga, faktor pendidikan ibu menjadi faktor penentu yang penting dalam mengatasi masalah *stunting* pada anak (Adam & Salim, 2018; Astuti et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu memiliki peran yang krusial dalam menjamin praktik pemberian makan yang tepat dan perawatan kesehatan yang optimal bagi anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa determinan *stunting* sangat kompleks. Faktor-faktor yang berasal dari individu, keluarga, dan lingkungan memainkan peran penting secara holistik dalam permasalahan *stunting*. Faktor-faktor individu, seperti usia, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan anak, dianggap sebagai faktor-faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan dan asupan gizi. Selain itu, pendidikan dan pendapatan orang tua, serta praktik pemberian makanan dan kondisi rumah tangga lainnya, juga dapat memengaruhi

status gizi anak dan meningkatkan risiko stunting. Faktor-faktor lingkungan, seperti polusi udara, sanitasi yang buruk, dan kondisi tempat tinggal yang tidak memadai, juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Fadilah et al., 2020; Gustina et al., 2020; Mulyaningsih et al., 2021; Sitaresmi et al., 2022; Suratri et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah *stunting* secara efektif, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi gizi anak secara holistik, serta merancang intervensi yang menyeluruh dan terintegrasi (TNP2K, 2018).

KESIMPULAN

Meskipun angka rawan pangan pada rumah tangga hanya mencapai 6.8% dan ditemukan sekitar 15.3% anak yang mengalami *stunting*, namun penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara ketahanan pangan rumah tangga dan kejadian *stunting* pada anak. Hasil penelitian ini menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mengatasi *stunting*, serta pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang lebih mendalam yang memengaruhi *stunting* pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada Kepala Puskesmas Ulu Siau dan Kepala Puskesmas Ondong atas dukungan dan izin yang diberikan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua partisipan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Salim, A. A. (2018). Maternal Education Level and Parental Income Toward Stunting to Students of Salulayang Elementary School in Mamuju Regency. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9, 1367–1370. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:189054035>
- Astuti, N. I., Eko, M. L., & Ariyanti, I. (2020). The Maternal Nutrition and Knowledge Level in Stunting Children. *Journal of Midwifery Science : Basic and Applied Research*, 2(2), 33–37. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JOMISBAR/manager>
- Badan Pangan Nasional. (2021). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia*. FSVA. <https://fsva.badanpangan.go.id/>
- Birhane, T., Shiferaw, S., Hagos, S., & Mohindra, K. S. (2014). Urban food insecurity in the context of high food prices: A community based cross sectional study in Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Public Health*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-680>
- Fadilah, M., Andrian, A., & Trinita, M. (2020). Household Food And Water Processing Models To Reduce Stunting Prevalence In Toddlers In Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(7), 918–926. <https://doi.org/10.14738/assrj.77.8766>
- Gustina, E., Sofiana, L., Ayu, S. M., Wardani, Y., & Lasari, D. I. (2020). Good parental feeding style reduces the risk of stunting among under-five children in Yogyakarta, Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 8(2), 120–125. <https://doi.org/10.15562/phpma.v8i2.306>
- Harper, A., Rothberg, A., Chirwa, E., Sambu, W., & Mall, S. (2023). Household Food Insecurity and Demographic Factors, Low Birth Weight and Stunting in Early Childhood: Findings from a Longitudinal Study in South Africa. *Maternal and Child Health Journal*, 27(1), 59–69. <https://doi.org/10.1007/s10995-022-03555-7>
- Kemendes RI. (2021). *Studi Status Gizi Indonesia*.

- Standar Antropometri Anak, Pub. L. No. 2, Peraturan Menteri Kesehatan RI (2020). <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Lye, C. W., Sivasampu, S., Mahmudiono, T., & Majid, H. A. (2023). A systematic review of the relationship between household food insecurity and childhood undernutrition. *Journal of Public Health, 45*(4), e677–e691. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad070>
- Mahmudiono, T., Nindya, T. S., Andrias, D. R., Megatsari, H., & Rosenkranz, R. R. (2018). Household food insecurity as a predictor of stunted children and overweight/obese mothers (SCOWT) in Urban Indonesia. *Nutrients, 10*(5). <https://doi.org/10.3390/nu10050535>
- Makoka, D., & Masibo, P. K. (2015). Is there a threshold level of maternal education sufficient to reduce child undernutrition? Evidence from Malawi, Tanzania and Zimbabwe. *BMC Pediatrics, 15*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0406-8>
- Masthalina, H., Santosa, H., Sudaryati, E., & Zuska, F. (2021). Household food insecurity, level of nutritional adequacy, and nutritional status of toddlers in the coastal area of central tapanuli regency. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 9*, 1371–1375. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7571>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLoS ONE, 16*(11 November), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Patriota, É. S. O., Abrantes, L. C. S., Figueiredo, A. C. M. G., Pizato, N., Buccini, G., & Gonçalves, V. S. S. (2024). Association between household food insecurity and stunting in children aged 0–59 months: Systematic review and meta-analysis of cohort studies. *Maternal and Child Nutrition, September*, 1–15. <https://doi.org/10.1111/mcn.13609>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Pub. L. No. 18, Undang-Undang Republik Indonesia (2012).
- Rahayuwati, L., Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., Hendrawati, S., Agustina, H. S., & Ekawati, R. (2019). Analysis of Factor Affecting Nutrition Status on Children. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 7*(2), 119–133. <https://doi.org/10.24198/jkp.v7i2.1131>
- Sitairesmi, M. N., Indraswari, B. W., Rozanti, N. M., Sabilatuttaqiyya, Z., & Wahab, A. (2022). Health-related quality of life profile of Indonesian children and its determinants: a community-based study. *BMC Pediatrics, 22*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03161-0>
- Sri Suharsih, & Astuti Rahayu. (2023). Relationship Between Budget Policy, Fiscal Capacity and Stunting Prevalence in Indonesia. *International Journal of Advanced Economics, 5*(7), 187–198. <https://doi.org/10.51594/ijae.v5i7.551>
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 20*(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>
- TNP2K. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). In *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia* (Issue November). http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf
- UNICEF. (2021). Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition. *Nutrition and Child Development Section, Programme Group 3 United Nations Plaza New York, NY 10017, USA*, 2–3. www.unicef.org/nutrition
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2023). Level and trend in child malnutrition. *World Health Organization, 4*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>

- Usfar, A. A., Fahmida, U., & Februhartanty, J. (2007). Household food security status measured by the US- Household Food Security / Hunger Survey Module (US- FSSM) is in line with coping strategy indicators found in urban and rural Indonesia. *Asia Pasific Journal of Clinicall Nutrition*, 16(October 2006), 368–374.
- Widari, S., Bachtiar, N., & Primayesa, E. (2021). Faktor Penentu Stunting: Analisis Komparasi Masa Millenium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1338. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1726>